

**IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH KOTA MALANG NOMOR 10 TAHUN 2010
TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH
(Suatu Studi di Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) dalam Pelaksanaan Program
Bank Sampah Malang (BSM) di Kelurahan Sukun Kota Malang)**

Rochyani Naditya, Agus Suryono, Mochamad Rozikin

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang

E-mail: rochyadinaditya@ymail.com

Abstract: Policy Implementation Regulation (PERDA) of Malang City No. 10 of 2010 About Waste Management. Waste management in Malang is very important, because the population increasing due to advances in Malang, namely education and the economy that creates mountains of waste in landfill TPA Supiturang. The existence of Malang Regional Regulation No. 10 of 2010 Concerning Waste Management has established awareness of RW 3 Sukun Village to manage waste with the implementation of Bank Sampah Malang (BSM) program. This research to examine implementation of waste management and the benefits gained by the bank's waste management by improving the quality of environmental hygiene in Terapi Village. This research uses descriptive qualitative research. The results showed that waste management in RW 3 Sukun Village or Terapi Village in accordance with mandate of Regional Regulation No. 10 of Malang 2010 and impact on waste reduction and increased economic RW 3 of Sukun Village.

Keywords: waste management, Bank Sampah Malang (BSM), RW 3 Sukun Village

Abstrak: Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah. Pengelolaan sampah di Kota Malang merupakan hal yang sangat penting, karena jumlah penduduk yang bertambah akibat berbagai kemajuan di Kota Malang yaitu pendidikan dan perekonomian yang menciptakan gunung timbunan sampah di TPA Supiturang. Adanya Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah telah membentuk kesadaran warga RW 3 Kelurahan Sukun untuk mengelola sampah melalui implementasi bank sampah pada Bank Sampah Malang (BSM). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah di RW 3 Kelurahan Sukun atau Kampung Terapi telah sesuai dengan amanat pada Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 dan berdampak pada pengurangan sampah dan peningkatan ekonomi warga RW 3 Kelurahan Sukun.

Kata Kunci: pengelolaan sampah, Bank Sampah Malang (BSM), RW 3 Kelurahan Sukun

Pendahuluan

Permasalahan sampah telah menjadi permasalahan nasional dan menjadi isu penting dalam masalah lingkungan perkotaan. Sampah akan berdampak pada pencemaran lingkungan. Sondang Siagian (2003, h.28) menjelaskan bahwa "Pelestarian lingkungan hidup berada pada peringkat ke-4 dalam 10 tantangan masa depan". Akibat dari jumlah penduduk yang besar, jumlah sampah pun sebagai dampak buangan dari aktivitas manusia meningkat. Semakin beragam aktivitas manusia, maka sampah yang dihasilkan semakin beragam pula jenisnya.

Masyarakat pada umumnya melakukan pengelolaan sampah melalui proses pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan ke tempat pemrosesan akhir sampah (*end of pipe*). Padahal, setiap masyarakat memiliki volume sampah yang besar dan apabila diangkut menjadi satu akan menciptakan timbunan sampah yang besar dan berpotensi melepas gas metan (CH₄). Hal tersebut berdampak pada peningkatan emisi gas rumah kaca dan pemanasan global.

Sebagai kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur, Malang merupakan kota yang berada di dataran tinggi dan tergolong sejuk karena terletak pada ketinggian 429-667

meter di atas permukaan laut (<http://id.wikipedia.org>). Malang juga dikenal sebagai Kota Pendidikan, karena memiliki sejumlah perguruan tinggi ternama. Sebagai kota pendidikan, banyak mahasiswa berasal dari luar Malang yang kemudian menetap di Malang, terutama dari wilayah Indonesia Timur seperti Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, dan Papua, bahkan dari luar negeri sekalipun. Hal tersebut pasti memberikan dampak positif dan negatif bagi Kota Malang. Dampak positif sebagai wujud pencitraan bagi Kota Malang sebagai kota pendidikan, namun dampak negatifnya adalah peningkatan jumlah penduduk serta berbagai dampak buruk terhadap kualitas lingkungan diantaranya peningkatan volume sampah.

Kegiatan pengelolaan sampah di Kota Malang diatur dalam Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan mengenai paradigma baru dalam pengelolaan sampah. Paradigma baru tersebut untuk mengantisipasi jumlah gunung sampah di TPA Supiturang Kecamatan Sukun. Paradigma tersebut memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis apabila dimanfaatkan. Misalnya untuk energi, kompos, pupuk ataupun bahan baku industri. Metode pengelolaan sampah yang dimaksud adalah manajemen bank sampah.

Ide dari pelaksanaan program Bank Sampah di Indonesia berasal dari masyarakat Bantul, tepatnya Dusun Bandegan Yogyakarta. Program tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober 2008. Gagasan awal datang dari Bambang Suwerda dosen Politeknik Kesehatan Yogyakarta. Bank Sampah Bantul didirikan sebagai upaya untuk meminimalisir dampak lingkungan yang berada di masyarakat Badegan. Pasca Gempa Bumi 26 Mei 2006 yang melanda Kota Bantul, banyak warga masyarakat Badegan yang terkena Penyakit DBD (*Demam Berdarah Dengue*) yang disebabkan karena lingkungan yang tercemar (<http://banksampahbantul.or.id>).

Pemerintah Kota Malang berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2010, sudah melakukan beberapa hal dalam usaha penanganan sampah. Salah satunya adalah pengelolaan sampah yang merangkul elemen masyarakat melalui program Bank Sampah Malang (BSM). Bank yang bernama "Bank Sampah Gemah Ripah" merupakan metode edukasi pemilahan sampah terpadu bagi masyarakat. Tidak hanya mengurangi timbulan sampah di lingkungan sekitar namun masyarakat juga dapat mendapatkan manfaat secara materi dan moral dari pengelolaan sampah tersebut. Salah satu wilayah di Kota Malang yang berhasil menjalankan dan menerapkan program Bank Sampah adalah RW 3 Kelurahan Sukun melalui unit Bank Sampah Malang (BSM) bernama Bank Sampah "Gurih 32". Tidak hanya berhasil dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah, kampung ini mampu membangun lingkungan menjadi lebih hijau dan asri dengan memadukan unsur lingkungan dan kesehatan. Unsur kesehatan yang dimaksud adalah peletakan batu-batu terapi di sepanjang jalan wilayah RW 3 Kelurahan Sukun. Oleh karena itu, kampung ini lebih dikenal dengan sebutan Kampung Terapi.

Dari uraian di atas, penelitian ini ingin mengetahui pelaksanaan pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah Malang (BSM) di RW 3 Kelurahan Sukun yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) dan warga RW 3 Kelurahan Sukun. Kemudian menjelaskan faktor pendukung dan penghambat serta dampak implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah di RW 3 Kelurahan Sukun.

Tinjauan Pustaka

1) Manusia, Lingkungan dan Pembangunan

Manusia memiliki kebutuhan dan selalu melakukan kegiatan-kegiatan demi pencapaian tujuan. Berbagai pekerjaan dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan. Karena kebutuhan tersebut, maka selalu terjadi perubahan fisik dalam lingkungan sekitar manusia. Segala tingkah laku manusia selalu terkait dengan

lingkungan. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kontrol diri terhadap kebutuhannya agar mampu mencapai keseimbangan antara kebutuhan dan lingkungan.

Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab seluruh umat manusia. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, "Lingkungan hidup adalah kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya." Segala kegiatan manusia tidak lepas dari lingkungan yang memberikan daya dukung dan daya tampung bagi kehidupannya. Dalam memenuhi kebutuhan, manusia memanfaatkan alam sehingga terjadi proses pembangunan. Pembangunan merupakan kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan manusia yang secara langsung berdampak pada lingkungan.

Manusia dan lingkungan hidup (alam) memiliki hubungan sangat erat. Keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar satu sama lain. Pengaruh alam terhadap manusia lebih bersifat pasif, sedangkan pengaruh manusia terhadap alam lebih bersifat aktif. Pengaruh paling besar dari tindakan manusia terhadap alam adalah melalui pembangunan. Proses pembangunan menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objek pembangunan itu. Manusia merupakan subjek pembangunan, karena ia merupakan pelaksana pembangunan. Manusia menjadi objek pembangunan, sebab sasaran hasil pembangunan pada hakikatnya untuk kepentingan manusia itu sendiri.

2) Implementasi Kebijakan

A. Konsep Implementasi Kebijakan

Dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Implementasi kebijakan merupakan salah satu tahapan penting dalam siklus kebijakan publik. Van Meter dan Van

Horn dalam Budi Winarno (2005, h.102) mendefinisikan implementasi kebijakan publik sebagai: "Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh organisasi publik yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan sebelumnya. Tindakan-tindakan ini mencakup usaha-usaha untuk mengubah keputusan-keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usah-usaha untuk mencapai perubahan-perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh keputusan-keputusan kebijakan".

B. Model Implementasi Kebijakan

1) Model Pendekatan *Top-Down*

Menurut pandangan George C. Edwards III (1980) dalam Subarsono (2008), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

- 1) Komunikasi. Kejelasan ukuran dan tujuan kebijakan dengan demikian perlu di komunikasikan secara tepat dengan para pelaksana.
- 2) Sumber daya. Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif.
- 3) Disposisi. Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis.

2) Model Pendekatan *Bottom-Up*

Model *bottom up* adalah model yang memandang proses sebagai sebuah negosiasi dan pembentukan konsensus. Parsons (2006), mengemukakan bahwa yang benar-benar penting dalam implementasi adalah hubungan antara pembuat kebijakan dengan pelaksana kebijakan. Pendekatan *bottom up* menekankan pada fakta bahwa implementasi di lapangan memberikan keleluasaan dalam penerapan kebijakan.

3) Model Pendekatan Sintesis (*Hybrid Theory*)

Sabatier (1986) mengkaji bahwa implementasi dan *policy-making* menjadi kesatuan proses yang sama. Asumsi yang dibangun adalah selain tanggung jawab pemerintah mengkombinasikan antara *Top Down* dan *Bottom Up*, pelaksanaan

kebijakan publik harus ada jaminan dukungan dari masyarakat. Karena itu dari sudut pandang ini, implementasi dan *policy-making* menjadi kesatuan proses yang sama.

4) Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pengurangan sampah dapat dilakukan melalui pembatasan timbulan sampah (*reduce*), pemanfaatan kembali sampah (*reuse*) dan daur ulang sampah (*recycle*). Kegiatan penanganan sampah meliputi:

- 1) Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan sifat sampah,
- 2) Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu,
- 3) Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir,
- 4) Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah,
- 5) Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Sementara untuk pengelolaan sampah spesifik menjadi tanggung jawab Pemerintah yang diatur dengan Peraturan Pemerintah.

5) Bank Sampah Malang (BSM)

Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Ide dari pelaksanaan program Bank Sampah di Indonesia berasal

dari masyarakat Bantul, tepatnya Dusun Bandegan Yogyakarta. Program tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober 2008. Gagasan awal datang dari Bambang Suwerda dosen Politeknik Kesehatan Yogyakarta. Bank Sampah Bantul didirikan sebagai upaya untuk meminimalisir dampak lingkungan yang berada di masyarakat Badegan. Bambang Suwerda (2012, h.24) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah pada bank sampah selain menabung sampah, di dalamnya juga ada upaya memberdayakan masyarakat untuk mengurangi sampah yang mereka hasilkan, memanfaatkan sampah dan melakukan daur ulang sampah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan Pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengadakan penelitian adalah di Kelurahan Sukun Kota Malang. Sedangkan situs penelitian ini adalah Bank Sampah Malang (BSM) dan RW 3 Kelurahan Sukun Kota Malang. Analisis datanya seperti yang di ungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009, h.247) adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun fokus penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan adalah:

1. Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah pada Kampung Terapi RW 3 Kelurahan Sukun.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah di Kampung Terapi RW 3 Kelurahan Sukun.
3. Dampak dari implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah di Kampung Terapi RW 3 Kelurahan Sukun.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah pada Kampung Terapi Kelurahan Sukun

A. Aktor-aktor Pelaksana Pengelolaan Sampah di RW 3 Kelurahan Sukun

Sebuah program atau kebijakan tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak adanya aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaannya. Aktor merupakan unsur penting dalam melaksanakan suatu kebijakan. Pengelolaan sampah melalui bank sampah di Kota Malang merupakan bentuk kerjasama antara pemerintah dan seluruh masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah yang ada. Jadi, apabila dijabarkan tentang aktor-aktor pelaksana pengelolaan sampah melalui BSM di RW 3 Kelurahan Sukun, yaitu:

1. Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Malang. Tugas dari DKP Kota Malang adalah sebagai fasilitator pelaksanaan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Malang sesuai dengan amanat Pemerintah Kota Malang dalam Perda Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah.
2. Bank Sampah Malang. BSM membantu Pemerintah Kota Malang dalam mengatasi mengurangi sampah di Kota Malang. Bank Sampah Malang sebagai sebuah wadah untuk membina, melatih atau mendidik, mendampingi serta menerima dan membeli hasil kegiatan pengelolaan sampah para nasabah termasuk RW 3 Kelurahan Sukun.
3. Tim Penggerak PKK baik Kecamatan maupun Kelurahan. Tim Penggerak PKK melakukan sosialisasi dan pelatihan terkait dengan pengelolaan sampah.
4. Para kader lingkungan. Para kader lingkungan ini bertindak sebagai inisiator penggagas Bank Sampah Malang (BSM) nantinya diharapkan dapat memacu masyarakat di wilayah kelurahan Sukun agar dapat

menciptakan kebersihan lingkungan khususnya dalam rangka turut serta mengelola sampah dengan metode 3R.

5. Seluruh warga RW 3 Kelurahan Sukun yang terdiri dari 8 RT. Warga RW 03 Kelurahan Sukun yang terdiri dari 8 RT merupakan aktor yang bertindak sebagai pendukung dari kebijakan pengelolaan sampah dari Pemerintah Kota Malang.

Aktor-aktor diatas memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda pula namun dengan tujuan yang sama yaitu mengatasi permasalahan sampah melalui pengelolaan yang baik yaitu 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).

B. Komunikasi antar Aktor Pelaksana Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah di RW 03 Kelurahan Sukun

Membentuk kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengantisipasi dampak dari pengelolaan sampah yang tidak terkendali merupakan hal yang membutuhkan suatu bentuk pengenalan program melalui sosialisasi. Pelaksanaan sosialisasi Bank Sampah Malang secara langsung difasilitasi oleh:

1. Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Malang.
2. Badan Lingkungan Hidup Kota Malang
3. Dinas Pendidikan Kota Malang
4. Bagian Hukum Kota Malang
5. Tim Penggerak PKK Kota Malang
6. Kecamatan dan Kelurahan melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK)
7. Universitas
8. PLN
9. RT dan RW setempat

Dengan jumlah penduduk Kota Malang yang banyak dan tersebar, maka sosialisasi program bank sampah tidak hanya dilakukan secara langsung melalui seminar atau pertemuan di aula atau gedung. Bentuk sosialisasi yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media informasi yang mudah diterima oleh masyarakat, yaitu sosialisasi media cetak (Jawa Pos, Radar Malang, Surya, Malang Pos dan lain-lain),

sosialisasi media televisi (JTV, Malang TV, dan Batu TV), serta sosialisasi media radio (Radio Republik Indonesia atau RRI, Radio KDS dan lain-lain).

C. Aspek Sumber Daya dalam Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah pada RW 3 Kelurahan Sukun Kota Malang

Apabila komunikasi telah dijalankan dengan baik, namun sumber daya pelaksana kegiatan atau program bersifat terbatas, maka implementasi akan berjalan tidak efektif. Dengan demikian sumber daya merupakan faktor penting dalam melaksanakan suatu kebijakan. Salah satu kendala yang dialami pemerintah dalam implementasi suatu kebijakan adalah kurangnya keterampilan dan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan kebijakan.

Sumber daya tidak hanya bersifat manusia, sumber daya juga berupa uang, teknologi, sarana prasarana maupun informasi. Sumber daya patut untuk diperhatikan karena dapat menunjang keberhasilan implementasi kebijakan. Dalam kenyataan yang ada di Indonesia, praktik implementasi kebijakan yang dilaksanakan pemerintah berjalan tidak efektif karena keterbatasan dana yang dimiliki. Oleh karena itu, keuangan berdampak penting terhadap lancar atau tidaknya kebijakan yang dijalankan.

Apabila dilihat segala sumber daya yang ada di Bank Sampah Malang (BSM) dan RW 3 Kelurahan Sukun yang menunjang pelaksanaan pengelolaan sampah, maka sumber daya yang dimiliki dari kedua aktor tersebut adalah cukup memadai. Dikatakan cukup memadai, karena sumber daya yang ada di RW 3 Kelurahan Sukun bersifat terbatas, namun tidak mengganggu kelancaran kegiatan.

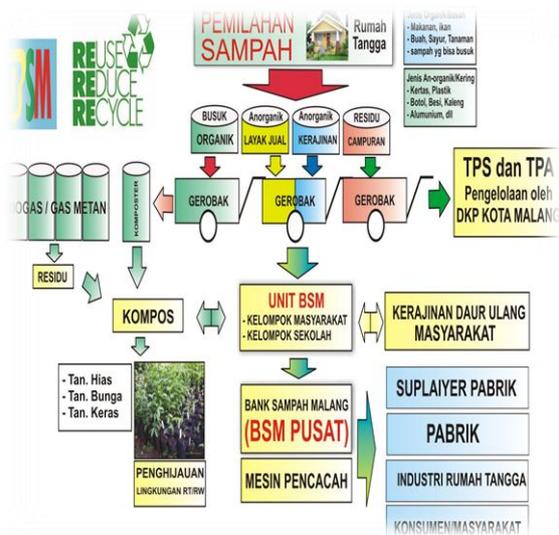
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sumber daya yang dimiliki oleh BSM, jika dibandingkan dengan Unit BSM Guruh 32, sumber daya yang digunakan oleh BSM bersifat lebih kompleks. Pada BSM, pelaksanaan pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah, dilaksanakan sampai proses akhir yaitu penghancuran sampah-sampah plastik menggunakan teknologi mesin pencacah plastik.

D. Pelaksanaan Program Bank Sampah di Kampung Terapi RW 3 Kelurahan Sukun

Pelaksanaan program pengelolaan sampah melalui BSM pada RW 3 Kelurahan Sukun yang dilaksanakan secara kelompok atau biasa disebut nasabah kelompok dan dikoordinasi langsung oleh Ibu Pungut dan terdiri dari beberapa kegiatan bernama Unit BSM Guruh 32. Unit Bank Sampah Guruh 32 merupakan unit yang bernaung langsung dibawah pengawasan dari Bank Sampah Malang (BSM).

Pada unit BSM Guruh 32, sampah dari tiap-tiap RT akan dikumpul setiap 1 (satu) Minggu sekali yaitu pada hari Sabtu, lalu penyeteroran sampah kepada BSM akan dilaksanakan pada Minggu ke-2 (dua) dan ke-4 (empat). Pengumpulan sampah untuk setiap RT disetorkan melalui kader lingkungan atau dasawisma RT masing-masing. Hasil setoran sampah yang diserahkan kepada koordinator unit BSM Guruh 32 akan dicatat pada buku tabungan sesuai dengan penetapan harga yang diarahkan dari BSM. Berdasarkan jumlah tabungan unit BSM Guruh 32 yang berasal dari 8 RT, akan disetorkan datanya kepada BSM dan akan dibuatkan lagi buku tabungan kelompok oleh BSM. Apabila terdapat selisih jumlah harga sampah yang dipilah antara unit BSM Guruh 32 dan BSM, maka unit BSM Guruh 32 harus mengikuti harga yang telah ditetapkan oleh pihak BSM.

Sampah yang akan disetorkan kepada BSM tidak langsung ditimbang, namun akan dipilah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh BSM. Pemilahan sampah didasarkan pada kategori kertas, plastik, botol dan lain-lain. Dengan dilakukannya pemilahan dan pengelompokan jenis sampah sesuai kategorinya, maka harga jual terhadap sampah tersebut akan semakin tinggi. Terdapat teknik penunjang dalam mendukung program bank sampah di RW 3 Kelurahan Sukun. Pada manajemen bank sampah, sampah yang dipilah dan dikategorisasi adalah khusus untuk sampah anorganik bukan organik.



Gambar 1: Diagram Pengelolaan Sampah Melalui Manajemen Bank Sampah Pada BSM

Sumber : Bank Sampah Malang 2012

Masyarakat RW 3 Kelurahan Sukun, menggabungkan metode untuk mengelola sampah organik sisa tumbuhan dan sampah yang bersifat basah melalui metode Komposter dan Takakura. Hasil dari metode Komposter dan Takakura adalah berupa pupuk kompos yang dijual lagi kepada pembeli individu maupun kelompok. Pendapatan yang diperoleh akan menjadi pemasukan untuk kas wilayah yang akan kembali kepada pelestarian lingkungan.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah pada RW 3 Kelurahan Sukun

A. Faktor Internal

Pada pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah di RW 3 Kelurahan Sukun, faktor internal yang mendukung dan menghambat sebagian besar berasal dari masyarakat dan faktor sumber daya. Masyarakat sebagai pelaku dan pelaksana kegiatan pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah, serta sumber daya sebagai faktor penunjang yang diperlukan untuk membantu kelancaran proses implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010

Tentang Pengelolaan Sampah di RW 3 Kelurahan Sukun.

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang mempengaruhi terlaksananya suatu kegiatan. Berikut adalah faktor pendukung internal dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di RW 3 Kelurahan Sukun yaitu:

- Kondisi lingkungan yang sudah secara turun temurun bersih dan sehat sehingga kesadaran para warga terhadap penanganan sampah sudah terbentuk dari awal sebelum diadakannya program bank sampah
- Hampir seluruh warga di tiap-tiap RT mengikuti dan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah
- Ketersediaan lahan dan sarana dalam mendirikan unit BSM Guruh 32 sebagai wadah pengumpulan dan setoran tabungan sampah sebelum diserahkan kepada BSM

Berikut adalah faktor penghambat secara internal dalam pengelolaan sampah dengan manajemen bank sampah di RW 3 Kelurahan Sukun yakni:

- Terdapat beberapa RT yang tidak ikut serta dalam kelompok binaan BSM melalui Unit BSM Guruh 32 yaitu RT 4, RT 5 dan RT 8. Hal tersebut disebabkan oleh perbandingan besarnya uang yang diperoleh dari keuntungan menjual sampah secara langsung kepada BSM dan lapak atau pengepul
- Nilai rupiah sampah yang rendah dibandingkan harga lapak dan pengepul menjadikan anggapan bahwa sampah hanya bernilai ekonomis
- Kesadaran warga untuk memilah sampah supaya mempunyai nilai ekonomis masih rendah, apalagi di BSM jenis sampah yang harus terpilah terdapat 70 jenis sampah sehingga membutuhkan waktu lama, dan memerlukan pendampingan secara mendalam

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi terlaksananya suatu

program. Faktor eksternal berada di luar teknis pelaksanaan pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah. Berikut adalah faktor-faktor pendukung eksternal pelaksanaan pengelolaan sampah di RW 3 Kelurahan Sukun melalui manajemen bank sampah yakni:

- a) Kunjungan-kunjungan dari dalam dan luar wilayah Kota Malang yang mampu memberikan semangat antusias warga Kampung Terapi dalam meningkatkan pembangunan lingkungan serta kesadaran dalam mengelola sampah
- b) Pemberian dana CSR dari PT. PLN Kota Malang melalui pihak BSM yang diserahkan langsung kepada Kampung Terapi untuk pembangunan Unit BSM Gurih 32 sebesar Rp 58 Juta

Faktor penghambat eksternal pengelolaan sampah dengan manajemen bank sampah adalah harga jual sampah di Unit BSM Gurih 32 yang mengikuti harga jual BSM lebih rendah dari harga jual lapak atau pengepul sehingga menciptakan persaingan. Karena hanya terlalu fokus pada pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah, maka pemahaman warga terhadap metode pengelolaan sampah melalui komposter dan Takakura menjadi kurang dan menimbulkan kesalahan-kesalahan yaitu aroma bau tidak sedap karena kesalahan pengelolaan.

Tidak ada hambatan yang berarti dalam kegiatan pengelolaan sampah baik secara internal maupun eksternal. Hal tersebut terlihat jelas dengan masih berlangsungnya kegiatan pengelolaan sampah melalui kegiatan bank sampah di RW 3. Peran serta masyarakat yang sangat antusias dalam mengelola sampah, mulai dari mengumpulkan, memilah bahkan menyetorkan sampah tanpa harus menikmati fasilitas jemputan sampah dari pihak BSM. Berjalan atau tidaknya kegiatan pengelolaan sampah di RW 3 melalui Unit BSM Gurih 32 tidak terlepas dari peran serta para tim pengelola Unit BSM Gurih 32 dan partisipasi aktif masyarakat.

3) Dampak Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah di Kampung Terapi RW 3 Kelurahan Sukun

Adanya pengelolaan sampah melalui kegiatan bank sampah adalah untuk meningkatkan kebersihan dan kesadaran kepada masyarakat luas bahwa sampah adalah sumber daya yang bernilai ekonomis apabila dikelola dengan baik dan benar. Tidak hanya pada aspek ekonomi saja, pengelolaan sampah yang dilaksanakan juga berdampak pada peningkatan pendidikan dalam memilah sampah, serta kesehatan lingkungan dan masyarakat. Pada dasarnya, pelaksanaan sampah tidak hanya pada metode bank sampah, masih ada beberapa cara memilah sampah melalui komposter dan Takakura yang dilaksanakan oleh RW 3 Kelurahan Sukun.

Untuk mengukur indikator keberhasilan dari adanya kegiatan pengelolaan sampah di RW 3 Kelurahan Sukun atau lebih dikenal Kampung Terapi, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode yang digunakan oleh Bambang Suwerda. Dalam mengukur keberhasilan dari pengelolaan sampah melalui bank sampah di Bantul Yogyakarta, Bambang Suwerda menggambarkan model indikator keberhasilan yaitu:



Gambar 2: Alur Indikator Keberhasilan Bank Sampah oleh Bambang Suwerda
Sumber: Bambang Suwerda (2012, h.46)

Pada umumnya sampah yang dihasilkan dari seluruh kegiatan manusia tidak hanya sampah organik ataupun anorganik saja, melainkan kedua-dua jenis sampah tersebut. Khusus untuk pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah, sampah yang dikelola dan disetorkan kepada warga RW 3 Kelurahan Sukun adalah sampah anorganik yang terdiri dari beberapa jenis yaitu plastik, kertas, baja, dan lain-lain. Menyadari bahwa sampah akan bernilai ekonomis apabila dikelola dengan baik, warga RW 3 Kelurahan Sukun secara keseluruhan mengolah sampah

organik dari tumbuhan dan sisa-sisa makanan melalui metode komposter dan Takakura. Hasil dari metode komposter dan Takakura adalah pupuk. Pupuk tersebut selanjutnya dijual langsung kepada konsumen untuk menyuburkan tanaman. Hasil daripada penjualan pupuk dan penyetoran sampah tadi akan masuk kepada pendapatan kas yang didistribusikan kembali untuk membangun lingkungan.

Apabila pengukuran indikator keberhasilan diterapkan di Kampung Terapi, maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Input diantaranya:

- a) Jumlah partisipasi aktif para warga RW 3 yang mengikuti kegiatan pengelolaan sampah
- b) Pendanaan yang menunjang dan digunakan dalam menjalankan kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah di Kampung Terapi. Pendanaan tersebut pada dasarnya merupakan dana CSR PT. PLN Kota Malang sebesar Rp 58 Juta untuk membangun Unit BSM Gurih 32 dan pembangunan wilayah termasuk didalamnya pembelian tong sampah di sekitar wilayah RT-RT.
- c) Sumber-sumber daya penunjang termasuk peralatan yang menjamin kelancaran dalam proses mengelola sampah

2. Proses sebagai tahapan-tahapan kegiatan yang terlaksana dalam mengelola sampah di RW 3, termasuk berjalan atau tidaknya kegiatan bank sampah baik secara individu maupun kelompok. Pada dasarnya, mekanisme pelaksanaan pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah adalah sesuai dengan prosedur yang ada, dimulai dari pengumpulan, pemilahan, penyetoran serta kegiatan menabung sampah.

3. *Output* sebagai hasil keluaran yang diperoleh dari adanya kegiatan pengelolaan sampah setelah kegiatan berlangsung, diantaranya:

- a) Jumlah nominal Rupiah dari tabungan sampah yang diperoleh
- b) Jumlah warga yang berpartisipasi dalam kegiatan mengelola sampah
- c) Kondisi wilayah Kampung Terapi semakin bersinar hijau dan bersih

Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis peroleh selama masa penelitian bahwa implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah Di RW 3 Kelurahan Sukun yakni:

1. Pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah Malang (BSM) dimulai dengan keikutsertaan warga RW 3 menjadi nasabah kelompok di BSM dan membentuk Unit BSM Gurih 32. Pengumpulan sampah di tiap-tiap RT dilakukan setiap minggu atau 1 minggu sekali pada hari Sabtu. Setelah sampah dikoordinir dari masing-masing RT, maka sampah disetorkan kepada Unit BSM Gurih 32 pada minggu ke-2 dan minggu ke-4 hari Sabtu. Sampah yang telah dikumpulkan di Unit BSM Gurih 32, dipilah sesuai kriteria yang ditetapkan oleh BSM, lalu disetorkan kepada BSM.
2. Faktor Pendukung diantaranya kesadaran warga memang sudah terbentuk karena pada dasarnya Kampung Terapi merupakan kampung yang bersih dan sehat, adanya kegiatan pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah, memberikan kemudahan bagi para warga memperoleh dana untuk melaksanakan pembangunan wilayah. Faktor Penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah di RW 3 Kelurahan Sukun yaitu dari jumlah 8 RT yang ada di RW 3 Kelurahan Sukun, hanya 5 RT saja yang berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah di BSM, keterbatasan sumber daya dalam mengelola sampah, seperti tidak adanya mesin pengolah sampah sehingga pengelolaan sampah dilakukan secara manual, dan harga sampah yang dijual kepada pengepul atau lapak adalah lebih tinggi, sehingga masih menimbulkan keengganan para warga menyetorkan sampahnya kepada BSM.
- a) Adanya BSM ditengah-tengah warga RW 3 Kelurahan Sukun, telah memberikan berbagai dampak positif di berbagai aspek, yaitu: penciptaan dan pembangunan lingkungan RW 3 tanpa harus mengeluarkan dana, peningkatan

keakraban dan gotong royong para warga RW 3 dalam kegiatan pengelolaan sampah dan pembangunan lingkungan, pelatihan kesadaran memilah sampah dan menabung sampah terutama anak-anak serta dampak lingkungan yaitu menjadikan lingkungan RW 3 Kelurahan Sukun atau Kampung Terapi menjadi lebih bersih dan indah tanpa ada sampah berserakan.

Saran untuk peningkatan pelaksanaan pengelolaan sampah di RW 3 Kelurahan Sukun adalah peran dari pemerintah melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) maupun Bank Sampah Malang (BSM) untuk lebih ditingkatkan, dengan memberikan sosialisasi-sosialisasi tidak hanya terkait pengelolaan sampah anorganik melainkan pengelolaan sampah organik dengan berbagai metode yaitu Komposter dan Takakura.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Kabupaten Bantul Yogyakarta (2012) **Bank Sampah Bantul** [Internet]. Available from: <<http://banksampahbantul.or.id/default.asp?id=Home>.> [Accessed 28 Februari 2013].
- Bank Sampah Malang (2012) **Profil Umum BSM**. Malang, BSM.
- Sabatier, Paul (1986) Top down and Bottom up Approaches to Implementation Research. **Journal of Public Policy** Vol. 6, (Jan), h. 21-48.
- Siagian, Sondang P. (2003) **Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya**. Jakarta, Bumi Aksara.
- Subarsono, AG. (2008) **Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi)**. Cetakan Ketiga. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2009) **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung, Alfabeta.
- Suwerda, Bambang (2012) **Bank Sampah (Kajian Teori Dan Penerapan)**. Yogyakarta, CV. Rihama-Rohima.
- Wayne, Parson (2006) **Public Policy: Pengantar dan Teori Praktik Analisis Kebijakan**. Jakarta, Kencana Prenanda Media Gloub.
- Wikipedia (2013) Kota Malang** [Internet]. Available from: <http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang.> [Accessed 5 Januari 2013]
- Winarno, Budi (2005) **Teori dan Proses Kebijakan Publik**. Yogyakarta, Media Pressindo.